

Sumber Daya Dalam Pengembangan Program Fisioterapi Di Rehabilitasi Medis: Studi Kasus Pada RSUD Nagan Raya

¹Balqis Wasliati, ²Laily Washliati, ³Rotua Sumihar Sitorus, ⁴Raisha Octavariny, ⁵Joe Cresnando Ginting

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
e-mail: balqiswasliati@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Fisioterapi adalah layanan kesehatan yang berfokus pada pengembangan, pemeliharaan, dan pemulihan fungsi tubuh, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 65 Tahun 2015. Penelitian ini mengevaluasi implementasi kebijakan pengembangan program fisioterapi di Pusat Rehabilitasi Medis Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda, Nagan Raya, menggunakan kerangka implementasi kebijakan George C. Edward III.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara terfokus, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari enam orang, yaitu Kepala Instalasi Fisioterapi, tiga perwakilan divisi (Pediatri, Neuromuskular, Muskuloskeletal), dan dua pasien. Data dikumpulkan pada April 2024 menggunakan teknik snowball sampling, dianalisis secara naratif, dan diverifikasi melalui triangulasi.

Hasil: Keterbatasan utama ditemukan pada sarana dan prasarana, terutama di Divisi Pediatri. Beberapa alat rusak atau tidak tersedia, tetapi kendala tersebut diatasi melalui terapi manual. Tenaga fisioterapi dinilai kompeten, dengan pelatihan rutin yang mendukung spesialisasi divisi. Perekrutan ASN baru pada 2024 meningkatkan sumber daya manusia, memperkuat layanan fisioterapi. Pasien melaporkan kepuasan tinggi terhadap pelayanan, menyebutkan manfaat signifikan pada proses penyembuhan.

Kata Kunci : Implementasi, Sumber Daya, Pengembangan Program Fisioterapi.

Abstract

Background: Physiotherapy is a health service that focuses on developing, maintaining, and restoring body functions, as stipulated in the Minister of Health Regulation No. 65/2015. This study evaluates the implementation of physiotherapy program development policy at Sultan Iskandar Muda Hospital Medical Rehabilitation Center, Nagan Raya, using George C. Edward III policy implementation framework.

Methods: This study used descriptive qualitative method with focused interviews, observation, and documentation. The research informants consisted of six people, namely the Head of Physiotherapy Installation, three division representatives (Pediatrics, Neuromuscular, Musculoskeletal), and two patients. Data were collected in April 2024 using snowball sampling technique, analyzed narratively, and verified through triangulation.

Results: Major limitations were found in the facilities and infrastructure, especially in the Pediatrics Division. Some equipment was damaged or unavailable, but these constraints were overcome through manual therapy. Physiotherapists were rated as competent, with regular training supporting divisional specialization. Recruitment of new ASNs in 2024 increased human resources, strengthening physiotherapy services. Patients reported high satisfaction with the service, citing significant benefits to the healing process.

Keywords : Implementation, Resources, Development Of Physiotherapy Programmes.

PENDAHULUAN

Fisioterapi sebagaimana dijelaskan oleh World Physiotherapy adalah profesi perawatan kesehatan yang berkaitan dengan fungsi dan pergerakan manusia serta memaksimalkan potensi

fisik. Hal ini berkaitan dengan mengidentifikasi dan memaksimalkan kualitas hidup dan potensi pergerakan dalam bidang promosi, pencegahan, pengobatan/intervensi, habilitasi dan rehabilitasi (1). Menurut Peraturan Menteri Kementerian Kesehatan Indonesia Nomor 65 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Fisioterapi menyatakan bahwa fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan/atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutik dan mekanis) pelatihan fungsi, dan komunikasi (2).

Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda, yang terletak di Nagan Raya, menawarkan rejimen rehabilitasi medis yang dirancang dengan cermat untuk pasien yang terlibat dalam rangkaian prakarsa fisioterapi dan terapi olahraga, yang mencakup latihan penguatan, pelatihan fleksibilitas, aktivitas resistensi, peningkatan postur tubuh, peningkatan keseimbangan, dan berbagai modalitas lain yang bertujuan memfasilitasi pemulihan optimal bagi pasien. Keterbatasan penting dari program fisioterapi di Pusat Rehabilitasi Medis Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda di Kabupaten Nagan Raya adalah tidak adanya dokter atau spesialis rehabilitasi medis yang ditunjuk; akibatnya, semua pasien yang membutuhkan layanan fisioterapi diharuskan menunggu rujukan dari spesialis medis lainnya, termasuk di bidang neurologi, bedah, pediatri, paru, dan penyakit dalam. Upaya penelitian ini meneliti pelaksanaan kebijakan Rumah Sakit mengenai Kemajuan Program Fisioterapi di Pusat Rehabilitasi Medis Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda di Kabupaten Nagan Raya, di mana pentingnya fisioterapi dalam penyembuhan dan perawatan kesehatan pasien di masyarakat kontemporer semakin diakui sebagai komponen penting dari sistem kesehatan. Fisioterapi melampaui perawatan fisik belaka, karena juga memberikan pengaruh menguntungkan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

Kerangka teoritis implementasi kebijakan yang diartikulasikan oleh George C. Edward III (1980), sebagaimana dirujuk dalam Widodo (2019), yang mencakup variabel seperti komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi, relevan untuk mengevaluasi pelaksanaan kebijakan rumah sakit mengenai kemajuan Program Fisioterapi di Pusat Rehabilitasi Medis Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda yang berlokasi di Kabupaten Nagan Raya. Penyelidikan ini dilakukan untuk menjelaskan dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh Pusat Rehabilitasi Medis Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda Kabupaten Nagan Raya dalam operasionalisasi kebijakan fisioterapi. Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda di Kabupaten Nagan Raya menempati posisi penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, terutama yang berkaitan dengan rehabilitasi fisik pasien.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dicirikan oleh metode kualitatif yang secara inheren deskriptif. Fokus investigasi ini berpusat pada pendekatan wawancara terpusat yang berupaya mengumpulkan informasi melalui interaksi langsung tatap muka yang melibatkan pertukaran tanya jawab antara peneliti, bertindak sebagai pewawancara (dengan atau tanpa penerapan pedoman wawancara terstruktur), dan subjek yang berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pusat Rehabilitasi Medis Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda, Nagan Raya, yang terletak di Jalan Nasional Jl. Meulaboh - Tapaktuan No KM 28, RW.5, Ujong Fatimah, di dalam Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Durasi penelitian berlangsung dari Agustus 2023 hingga Juni 2024. Pengumpulan data terjadi pada April 2024. Metodologi yang digunakan untuk pemilihan peserta adalah teknik pengambilan sampel bola salju. Para informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari enam orang, yaitu Kepala Instalasi Fisioterapi, bersama dengan perwakilan dari Divisi Pediatri, Divisi Neuromuskular, Divisi Muskuloskeletal, dan dua pasien fisioterapi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Instrumen penelitian utama adalah peneliti itu sendiri, dan metode triangulasi digunakan sebagai sarana untuk menilai kredibilitas data, dengan temuan disajikan dalam format naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan penelitian ini sebanyak 6 orang yaitu Kepala Instalasi Fisioterapi Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda Kabupaten Nagan Raya, Divisi Pediatri, Divisi Neuromuscular, Divisi Muskuloskeletal, dan 2 orang pasien. Tabel 1 menunjukkan bahwa usia informan dalam rentang 27 tahun sampai 42 tahun, jumlah perempuan sebanyak 5 orang dan laki-laki sebanyak 1 orang, berpendidikan dari SMA sampai Sarjana, berstatus PNS untuk Informan 1-4, sedangkan pasien bekerja sebagai guru kontrak dan wiraswasta.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Informan Penelitian di Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda Nagan Raya Tahun 2024

Informan	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
F.W. (Informan 1)	36	P	S -1 Fisioterapi	PNS	Kepala Instalasi Fisioterapi
F.W. (Informan 2)	39	P	D-III Fisioterapi	PNS	Divisi Pediatri
F.W. (Informan 3)	41	P	D-III Fisioterapi	PNS	Divisi Neuromuscular
F.W. (Informan 4)	42	P	D-III Fisioterapi	PNS	Divisi Muskuloskeletal
F.W. (Informan 5)	27	P	s-1 Guru	Guru Kontrak	Pasien Terapi 3 bulan
F.W. (Informan 6)	33	L	SMA	Wiraswasta	Pasien Terapi 5 bulan

Sumber daya dalam pengembangan program fisioterapi di Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda Nagan Raya dijelaskan oleh Informan berikut ini.

“Untuk saat ini sarana dan prasarana masih belum sepenuhnya memadai, seperti kita ketahui ada beberapa alat yang rusak belum diperbaiki dan ada juga alat yang kita butuhkan tetapi masih dalam tahap wacana, belum tau kapan anggaran itu ada untuk membeli alat-alat yang kita butuhkan.... Untuk tenaga fisioterapi yang saat ini bekerja di Rumah sakit Umum Daerah Nagan Raya semuanya masuk melalui seleksi CASN, sehingga semua tenaga dianggap kompeten dan memenuhi syarat.... Ruang fisioterapi saat ini ada 10 anggota dalam melaksanakan tugas harian untuk pelayanan fisioterapi setiap harinya dan dibagi dalam beberapa Divisi sesuai kompetensi masing-masing antara lain (Neuromuscular, Pediatri, Musculoskeletal).”(Informan 1)

“Untuk alokasi yang ibuk tanyakan dalam bidang kami semuanya di bawah kepala ruangan fisioterapi, memang ada beberapa hambatan dalam pemberian pelayanan yang maksimal kepada pasien dikarenakan alat khusus untuk penanganan fisioterapi pada kasus pediatri masih sangat minim, hanya ada beberapa alat yang tersedia, tetapi divisi pediatri disini tidak sepenuhnya tergantung pada alat, mereka mengganti alat tersebut dengan Latihan manual terapi yang manfaatnya juga sama dengan menggunakan alat fisioterapi..... Untuk saat ini belum ada kendala karena kami di divisi pediatri memang sudah kompeten untuk menangani pasien pediatri..... Pendistribusian sumberdaya didistribusi sesuai dengan kompetensi atau pelatihan yang telah diikuti sesuai dengan divisi masing-masing....” (Informan 2)

“Untuk alokasi yang dimaksud semuanya masih di bawah naungan ruangan fisioterapi, dan untuk kasus Neuromuscular alat yang disediakan sudah sangat memenuhi syarat (SOP)..... Untuk kendala saat ini tidak ada, karena sumber daya fisioterapi di RSUD SIM Nagan raya sudah terpenuhi dengan adanya perekrutan ASN baru pada tahun ini..... Pembagian sumberdaya dilakukan oleh kepala ruangan sesuai dengan kompetensi masing-masing fisioterapi dilihat dari

beberapa pelatihan khusus yang diikuti setiap tahunnya oleh para fisioterapis di rumah sakit.” (Informan 3)

“Untuk anggaran, personal dan peralatan semuanya masuk dalam anggaran ruangan Fisioterapi yang telah dianggarkan oleh manajemen rumah sakit. Alatnya sudah maksimal dan semuanya bisa berfungsi dengan baik..... Dengan adanya perekrutan ASN pada tahun 2024 ini kami tidak ada kendala lagi dalam hal sumber daya manusia karena ada penambahan kuota tenaga fisioterapi..... Pembagian sumber daya manusia dilakukan sesuai kompetensi atau pelatihan yang telah diikuti oleh tenaga fisioterapi yang bekerja di rumah sakit....” (Informan 4).

Berdasarkan jawaban Informan 1 sampai dengan Informan 4 bahwa sumber daya atau sarana dan prasarana di Pusat Rehabilitasi Medis Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda Nagan Raya belum sepenuhnya memadai, dengan beberapa alat yang rusak dan kebutuhan alat baru masih dalam tahap perencanaan anggaran. Meskipun begitu, tenaga fisioterapi yang bekerja di rumah sakit ini telah melalui seleksi CASN, sehingga dianggap kompeten dan memenuhi syarat. Ruang fisioterapi terdiri dari 10 anggota yang dibagi dalam beberapa divisi sesuai kompetensi masing-masing, termasuk Neuromuscular, Pediatri, dan Musculoskeletal. Kendala dalam pelayanan terutama dirasakan di divisi Pediatri, di mana alat khusus untuk penanganan masih minim. Namun, divisi ini mengatasi keterbatasan tersebut dengan menggunakan terapi manual yang memberikan manfaat setara dengan alat fisioterapi. Para fisioterapis di setiap divisi telah menerima pelatihan yang sesuai, sehingga kompeten dalam menangani pasien sesuai bidang mereka.

Pembagian sumber daya dan peralatan dilakukan oleh kepala ruangan sesuai dengan kompetensi dan pelatihan yang diikuti oleh masing-masing fisioterapis. Untuk divisi Neuromuscular, alat yang tersedia sudah memenuhi standar operasional prosedur (SOP) sehingga tidak ada kendala dalam pelayanan. Secara keseluruhan, anggaran, personal, dan peralatan di ruang fisioterapi dikelola dengan baik oleh manajemen rumah sakit. Penambahan tenaga fisioterapi melalui perekrutan Aparatur Sipil Negara (ASN) baru pada tahun 2024 telah membantu mengatasi masalah sumber daya manusia, memastikan pelayanan yang optimal bagi pasien di berbagai divisi.

Sementara itu dari sisi pasien program fisioterapi di Pusat Rehabilitasi Medis Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda Nagan Raya ketika ditanyakan tentang sumber daya diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Sepenglihatan saya sumber daya yang ada di Rumah sakit sangat kompeten dalam menjalankan tugas mereka sebagai fisioterapis. Itu terlihat dari kecakapan fisioterapis dalam menjelaskan tentang keluhan pasien..... Untuk kendala tidak ada, karena sudah ada di struktur organisasi yang ada di dinding tentang sumber daya manusia yang bekerja di ruang fisioterapi..... Saya sangat senang dengan peran sumber daya fisioterapi yang ada di Rumah sakit ini sehingga saya sangat semangat untuk menjalani proses atau program fisioterapi yang diberikan oleh fisioterapis disini....” (Informan 5).

“Untuk sumber daya kayaknya sudah cukup sepenglihatan saya, karena dengan sumberdaya yang ada juga mendukung program fisioterapi yang saya jalani sekarang..... Tidak ada kendala selama saya berobat ke rumah sakit untuk mendapatkan program fisioterapi pada ruang fisioterapi.... Dengan adanya sumber daya yang kompeten saya akan selalu berobat ke Rumah sakit Ketika saya masih memerlukan program fisioterapi untuk kesembuhan penyakit yang saya alami saat ini....” (Informan 6).

Berdasarkan jawaban Informan 5 dan Informan 6 selaku pasien fisioterapi di Pusat Rehabilitasi Medis Rumah Sakit Umum Daerah Nagan Raya menilai bahwa sumber daya manusia yang ada sangat kompeten dalam menjalankan tugas mereka. Fisioterapis menunjukkan kecakapan dalam menjelaskan keluhan pasien dan memberikan program terapi yang sesuai, yang

terlihat dari penjelasan yang mereka berikan dan struktur organisasi yang jelas di ruang fisioterapi. Pasien merasa senang dengan peran fisioterapis, yang membuat mereka lebih semangat menjalani program fisioterapi. Tidak ada kendala yang dihadapi oleh pasien selama menjalani program fisioterapi di rumah sakit tersebut. Sumber daya yang ada dianggap cukup dan mendukung proses penyembuhan pasien. Kompetensi para fisioterapis mendorong pasien untuk terus berobat dan mengikuti program fisioterapi yang diberikan, yang mereka rasakan sangat membantu dalam proses penyembuhan penyakit yang mereka alami. Selanjutnya, dalam bentuk matriks sumber daya dalam pengembangan program fisioterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Iskandar Muda Nagan Raya dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Matriks Wawancara tentang Komunikasi dalam Pengembangan Program Fisioterapi di Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda Nagan Raya

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
F.W. (Informan 1)	-Bagaimana alokasi sumber daya (anggaran, personil, peralatan) untuk program fisioterapi? -Apakah ada kendala dalam mendapatkan sumber daya yang diperlukan? - Bagaimana pengelolaan dan distribusi sumber daya untuk mencapai tujuan program?	- Untuk saat ini sarana dan prasarana masih belum sepenuhnya memadai, seperti kita ketahui ada beberapa alat yang rusak belum diperbaiki dan ada juga alat yang kita butuhkan tetapi masih dalam tahap wacana, belum tau kapan anggaran itu ada untuk membeli alat-alat yang kita butuhkan. - Untuk tenaga fisioterapi yang saat ini bekerja di Rumah sakit Umum Daerah Nagan Raya semuanya masuk melalui seleksi CASN, sehingga semua tenaga dianggap kompeten dan memenuhi syarat. - Ruang fisioterapi saat ini ada 10 anggota dalam melaksanakan tugas harian untuk pelayanan fisioterapi setiap harinya dan dibagi dalam beberapa Divisi sesuai kompetensi masing-masing antara lain (Neuromuscular, Pediatri, Musculo-skeletal	- Berdasarkan jawaban Informan 1 sampai dengan Informan 4 bahwa sumber daya atau sarana dan prasarana di Pusat Rehabilitasi Medis Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda Nagan Raya sangat memadai kecuali pada divisi Pediatri dengan beberapa alat yang rusak dan kebutuhan alat baru masih dalam tahap perencanaan anggaran.
F.W. (Informan 2)	-Bagaimana alokasi sumber daya (anggaran, personil, peralatan) untuk program fisioterapi di Divisi Pediatri? -Apakah ada kendala dalam mendapatkan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program	- Untuk alokasi yang ibuk tanyakan dalam bidang kami semuanya di bawah kepala ruangan fisioterapi, memang ada beberapa hambatan dalam pemberian pelayanan yang maksimal kepada pasien dikarenakan alat khusus untuk penanganan fisioterapi pada kasus pediatri masih sangat minim,	

	<p>fisioterapi? - Bagaimana sumber daya didistribusikan di dalam Divisi untuk mencapai tujuan program Fisioterapi?</p>	<p><i>hanya ada beberapa alat yang tersedia, tetapi divisi pediatri disini tidak sepenuhnya tergantung pada alat, mereka mengganti alat tersebut dengan Latihan manual terapi yang manfaatnya juga sama dengan menggunakan alat fisioterapi - Untuk saat ini belum ada kendala karena kami di divisi pediatri memang sudah kompeten untuk menangani pasien pediatri di sini. - Pendistribusian sumber daya didistribusi sesuai dengan kompetensi atau pelatihan yang telah diikuti sesuai dengan divisi masing-masing</i></p>
<p>F.W. (Informan 3)</p>	<p>-Bagaimana alokasi sumber daya (anggaran, personil, peralatan) untuk program fisioterapi di Divisi Neuromuscular? - Apakah ada kendala dalam mendapatkan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program fisioterapi? - Bagaimana sumber daya didistribusikan di dalam Divisi untuk mencapai tujuan program Fisioterapi?</p>	<p><i>- Untuk alokasi yang dimaksud semuanya masih di bawah naungan ruangan fisioterapi, dan untuk kasus Neuromuscular alat yang disediakan sudah sangat memenuhi syarat (SOP). - Untuk kendala saat ini tidak ada, karena sumber daya fisioterapi di RSUD SIM Nagan raya sudah terpenuhi dengan adanya perekrutan ASN baru pada tahun ini. - Pembagian sumberdaya dilakukan oleh kepala ruangan sesuai dengan kompetensi masing-masing fisioterapi dilihat dari beberapa pelatihan khusus yang diikuti setiap tahunnya oleh para fisioterapis di rumah sakit.</i></p>
<p>F.W. (Informan 4)</p>	<p>Bagaimana alokasi sumber daya (anggaran, personil, peralatan) untuk program fisioterapi di Divisi Musculo? - Apakah ada kendala dalam mendapatkan sumber daya yang diperlukan untuk</p>	<p><i>Untuk anggaran, personal dan peralatan semuanya masuk dalam anggaran ruangan Fisioterapi yang telah dianggarkan oleh manajemen rumah sakit. Alatnya sudah maksimal dan semuanya bisa berfungsi dengan baik - Dengan adanya perekrutan ASN pada</i></p>

	<p>menjalankan program fisioterapi? Bagaimana sumber daya didistribusikan di dalam Divisi untuk mencapai tujuan program Fisioterapi?</p>	<p><i>tahun 2024 ini kami tidak ada kendala lagi dalam hal sumber daya manusia karena ada penambahan kuota tenaga fisioterapi - Pembagian sumber daya manusia dilakukan sesuai kompetensi atau pelatihan yang telah diikuti oleh tenaga fisioterapi yang bekerja di rumah sakit</i></p>	
<p>F.W. (Informan 5)</p>	<p>-Bagaimana Anda melihat ketersediaan sumber daya untuk mendukung program fisioterapi yang Anda ikuti di rumah sakit ini? -Apakah Anda menga-lami kendala dalam mengakses sumber daya yang diperlukan di rumah sakit ini? -Bagaimana sumber daya yang disediakan mempengaruhi keberlanjutan partisipasi Anda dalam program fisioterapi di rumah sakit ini?</p>	<p><i>Sepenglihatan saya sumber daya yang ada di Rumah sakit sangat kompeten dalam menjalani tugas mereka sebagai fisioterapis dalam menjelaskan tentang keluhan pasien. - Untuk kendala tidak ada, karena sudah ada di struktur organisasi yang ada di dinding tentang sumber daya manusia yang bekerja di ruang fisioterapi. - Saya sangat senang dengan peran sumber daya fisioterapi yang ada di Rumah sakit ini sehingga saya sangat semangat untuk menjalani proses atau program fisioterapi yang diberikan oleh fisioterapis di sini.</i></p>	<p>Menurut jawaban dari Informan 5 dan Informan 6 yang merupakan pasien fisioterapi, sumber daya manusia di Pusat Rehabilitasi Medis ini dinilai sangat kompeten dalam menjalankan tugas mereka. Fisioterapis mampu menjelaskan keluhan pasien dengan baik dan memberikan program terapi yang sesuai. Kompetensi dan profesionalisme para fisioterapis memberikan dampak positif bagi pasien, yang merasa lebih termotivasi untuk menjalani program fisioterapi dan optimis dengan proses penyembuhan mereka.</p>
<p>F.W. (Informan 6)</p>	<p>-Bagaimana Anda melihat ketersediaan sumber daya untuk mendukung program fisioterapi yang Anda ikuti di rumah sakit ini? -Apakah Anda menga-lami kendala dalam mengakses sumber daya yang diperlukan di rumah sakit ini?</p>	<p><i>- Untuk sumber daya kayaknya sudah cukup sepenglihatan saya, karena dengan sumber daya yang ada juga mendukung program fisioterapi yang saya jalani sekarang. - Tidak ada kendala selama saya berobat ke rumah sakit untuk mendapatkan program fisioterapi pada ruang fisioterapi.</i></p>	

-Bagaimana sumber daya yang disediakan mempengaruhi keberlanjutan partisipasi dalam program fisioterapi di rumah sakit ini?	-Dengan adanya sumber daya yang kompeten saya akan selalu berobat ke Rumah sakit Ketika saya masih memerlukan program fisioterapi untuk kesembuhan penyakit yang saya alami saat ini
---	--

Implementasi kebijakan dalam pengembangan program fisioterapi di Pusat Rehabilitasi Medis Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda Nagan Raya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan pengelolaan sumber daya. Sumber daya di rumah sakit ini belum sepenuhnya memadai, terutama dari segi sarana dan prasarana. Beberapa alat yang rusak serta kebutuhan alat baru masih dalam tahap perencanaan anggaran. Meski demikian, tenaga fisioterapi yang bekerja di sini telah melalui seleksi CASN (Calon Aparatur Sipil Negara), sehingga dianggap kompeten dan memenuhi syarat untuk memberikan pelayanan terbaik. Kendala utama dalam pelayanan ditemukan di divisi Pediatri, di mana alat khusus untuk penanganan pasien anak-anak masih minim.

Meskipun demikian, para fisioterapis di divisi ini mengatasi keterbatasan tersebut dengan menggunakan terapi manual, yang dianggap memberikan manfaat setara dengan penggunaan alat fisioterapi. Hal ini menunjukkan kreativitas dan adaptabilitas para fisioterapis dalam menghadapi keterbatasan sumber daya. Di sisi lain, divisi Neuromuscular dilaporkan memiliki alat yang sudah memenuhi standar operasional prosedur (SOP), sehingga tidak ada kendala berarti dalam pelayanan. Peneliti mengamati bahwa pembagian sumber daya dan peralatan dilakukan secara adil oleh kepala ruangan, berdasarkan kompetensi dan pelatihan yang telah diikuti oleh masing-masing fisioterapis. Ini memastikan bahwa setiap divisi dapat beroperasi dengan optimal meskipun ada keterbatasan sumber daya. Manajemen rumah sakit juga telah mengambil langkah untuk menambah tenaga fisioterapi melalui perekrutan ASN baru pada tahun 2024, yang membantu mengatasi masalah kekurangan sumber daya manusia dan memastikan pelayanan yang lebih baik bagi pasien. Menurut jawaban dari Informan 5 dan Informan 6 yang merupakan pasien fisioterapi, sumber daya manusia di Pusat Rehabilitasi Medis ini dinilai sangat kompeten dalam menjalankan tugas mereka. Fisioterapis mampu menjelaskan keluhan pasien dengan baik dan memberikan program terapi yang sesuai. Kompetensi dan profesionalisme para fisioterapis memberikan dampak positif bagi pasien, yang merasa lebih termotivasi untuk menjalani program fisioterapi dan optimis dengan proses penyembuhan mereka.

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini, seperti studi oleh Sumarni dkk. (2020) menunjukkan bahwa kompetensi tenaga medis sangat mempengaruhi kepuasan dan hasil terapi pasien (4). Penelitian oleh Abbas dkk. (2017) juga menemukan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana dapat diatasi dengan kreativitas dan adaptabilitas tenaga medis, mirip dengan yang terjadi di divisi Pediatri di Pusat Rehabilitasi Medis ini (5). Selain itu, Aziz (2023) pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk memastikan bahwa tenaga medis tetap kompeten dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Menurut para ahli, sumber daya yang memadai dan kompetensi tenaga medis adalah dua komponen utama yang harus ada dalam setiap program kesehatan yang sukses (6). Kotter (2012) menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya yang baik tidak hanya melibatkan distribusi peralatan tetapi juga memastikan bahwa tenaga kerja memiliki keterampilan yang dibutuhkan (7). Sementara itu, As'ad (2018) menambahkan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kompetensi tenaga medis di tengah perkembangan teknologi dan metode baru dalam bidang kesehatan (8).

Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun Pusat Rehabilitasi Medis Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda Nagan Raya menghadapi beberapa kendala terkait sarana dan prasarana, kompetensi dan profesionalisme tenaga fisioterapi mampu mengatasi sebagian besar hambatan tersebut. Para fisioterapis yang telah melalui seleksi ketat dan menerima pelatihan yang sesuai menunjukkan adaptabilitas yang tinggi dalam memberikan pelayanan terbaik kepada

pasien. Selain itu, manajemen rumah sakit telah melakukan langkah proaktif dengan menambah jumlah tenaga fisioterapi melalui perekrutan ASN, yang diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas pelayanan. Hal ini menunjukkan komitmen manajemen dalam mendukung program fisioterapi meskipun ada keterbatasan anggaran untuk pengadaan alat baru. Pelatihan berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya yang efektif akan terus menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan fisioterapi di rumah sakit ini.

Peneliti berpendapat mengenai kondisi sumber daya di Pusat Rehabilitasi Medis Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda Nagan Raya menggarisbawahi pentingnya perencanaan anggaran yang lebih efisien dan tepat waktu untuk pengadaan alat-alat baru. Meskipun tenaga fisioterapi kompeten dan mampu mengatasi keterbatasan dengan solusi alternatif seperti terapi manual, ketersediaan alat yang memadai tetap menjadi faktor krusial dalam meningkatkan kualitas layanan fisioterapi. Peneliti menilai bahwa alokasi anggaran yang lebih prioritas untuk divisi-divisi yang kekurangan alat dapat meningkatkan efektivitas pelayanan dan meminimalisir ketergantungan pada metode alternatif yang mungkin kurang optimal dalam jangka panjang. Selain itu, peneliti juga menyarankan pentingnya evaluasi berkala terhadap kondisi alat dan peralatan yang ada. Pemeliharaan rutin dan penggantian alat yang rusak secara proaktif dapat mencegah gangguan layanan yang dapat mempengaruhi kepuasan dan hasil terapi pasien. Peningkatan koordinasi antara manajemen, kepala ruangan, dan fisioterapis dalam menyusun kebutuhan alat-alat medis juga penting agar setiap divisi mendapatkan dukungan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan disimpulkan bahwa Untuk hal sumber daya, RSUD SIM Nagan Raya sudah sesuai dengan Tipe Rumah sakit untuk jumlah tenaga fisioterapi, begitu juga untuk peralatan fisioterapi yang digunakan juga sudah cukup lengkap akan tetapi untuk ruangan masih sedikit kecil sehingga peralatan Gymnasium untuk divisi peridatri masih terbatas

SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan program fisioterapi di RSUD Nagan Raya telah didukung oleh tenaga fisioterapis yang kompeten, namun masih menghadapi kendala pada sarana dan prasarana, khususnya di Divisi Pediatri. Untuk meningkatkan layanan, perlu adanya perencanaan anggaran yang tepat waktu dan pemeliharaan rutin alat fisioterapi. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi tenaga fisioterapi dapat memperkuat kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan di lapangan. Manajemen rumah sakit juga diharapkan lebih aktif dalam berkoordinasi dengan para fisioterapis untuk menyusun prioritas kebutuhan alat yang sesuai. Dengan langkah-langkah ini, pasien dapat terus mendapatkan layanan fisioterapi yang optimal, sehingga perjalanan mereka menuju kesembuhan menjadi lebih nyaman dan penuh harapan.

DAFTAR PUSTAKA

1. WCPT. (2022). *Physiotherapy / Physical Therapy*. Diambil 2 Desember 2023, dari https://www.physio-pedia.com/Physiotherapy/_/Physical_Therapy
2. Kemenkes RI. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Fisioterapi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
3. Widodo J. *Analisis kebijakan publik: Konsep dan aplikasi analisis proses kebijakan publik*. Media Nusa Creative (MNC Publishing); 2021.
4. Sumarni, Ferils, Muh., & Kamarudin, J. (2020). Pengaruh Kompetensi Dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien. *Akuntabel*, 17(2), 339–349.
5. Abbas, J. J., Smith, B., Poluta, M., & Velazquez-Berumen, A. (2017). Improving health-care delivery in low-resource settings with nanotechnology - PMC. *Nanobiomedicine (Rij)*, 4(1), 1849543517701158.
6. Aziz, A. (2023). The role of continuous education and training in improving hospital nurse performance: case study of employee development program 147 implementation. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(3), 1259–1267. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i3.2072>
7. Kotter, J. P. (2012). *Leading Change*. USA: Harvard Business Press.
8. As'ad, M. (2018). *Psikologi Industri, Seri Ilmu Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Liberty.